

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu pemicu terjadinya berbagai masalah dalam kesehatan jiwa adalah dampak modernisasi dimana tidak semua orang siap untuk perubahan dan kemajuan teknologi baru. Gangguan jiwa tidak menyebabkan kematian secara langsung namun akan menyebabkan penderitanya menjadi tidak produktif dan menimbulkan beban bagi keluarga penderita dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Gangguan jiwa (*Mental Disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara - negara maju, modern, dan industri. Keempat masalah tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan (Marjono, 1992, dalam Hawari, 2007). Sedangkan Yosef (2007) mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun jiwa. Dengan demikian lingkup masalah kesehatan jiwa sangatlah kompleks, sehingga perlu penanganan oleh program kesehatan jiwa yang bersifat kompleks pula.

Penelitian pada rumah sakit jiwa provinsi Bali pada Mei 2013 didapatkan hasil dari 20 pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi, sebagian besar yaitu 16 orang dengan presentase 80% memiliki kemampuan mengontrol halusinasi kategori kurang sebelum dilakukannya

Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi persepsi dan sebanyak 4 orang dengan presentase sebanyak 20% memiliki kemampuan mengontrol halusinasi kategori cukup.

Penderita halusinasi jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi klien sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan. Tidak jarang ditemukan penderita yang melakukan tindak kekerasan karena halusinasinya. Selain itu, di masyarakat dan keluarga, klien dengan gangguan kejiwaan sering dianggap sudah tidak memiliki perasaan lagi dan anggapan bahwa mereka berbahaya menjadi stigma negatif yang begitu melekat. Lebih jauh lagi, klien dengan gangguan kejiwaan juga sering mengalami perlakuan diskriminatif dan tidak mendapatkan pertolongan yang memadai karena masih adanya stigma bahwa penyakit kejiwaan seperti Skizofrenia adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan (Hawari, 2007).

Prevalensi terjadinya halusinasi dalam dunia Internasional (WHO), tahun 2001 menyatakan bahwa sekitar 450 juta orang didunia memiliki gangguan mental. Sebanyak 0,85% mengalami skizofrenia. Sedangkan angka prevalensi skizofrenia didunia adalah 1 per 10.000 orang pertahun. Prevalensi skizofrenia di Indonesia sendiri adalah tiga sampai lima perseribu penduduk. Bila diperkirakan penduduk berjumlah 220 juta orang akan terdapat gangguan jiwa berupa skizofren sebanyak 660 ribu sampai satu juta orang. Hal ini merupakan angka yang cukup besar serta perlu penanganan yang serius (Suliswati 2005). Rikesdes (2007) menyatakan prevelensi nasional gangguan jiwa berat mencapai 4,6% dari jumlah penduduk, sebanyak 7 provinsi memiliki prevelensi gangguan jiwa berat diatas prevelensi nasional, yaitu prevelensi

gangguan jiwa berat tertinggi di Indonesia terdapat di DKI Jakarta (20,3%), di ikuti Nangroe Aceh Darusalam (18,5%), Sumatra Barat (9,9%), Sumatra selatan (9,2%), Bangka Belitung (8,7%), dan kepulauan Riau (7,4%). Penderita gangguan jiwa di Jawa timur pada tahun 2012 sebanyak 11% dari total populasi rinciannya 4% gangguan jiwa ringan dan sedang 7% lainnya termasuk gangguan jiwa berat, namun yang mendapatkan pelayanan secara medis baru sebagian kecil saja. Setiap tahun, kenaikan kunjungan ke pasien Rumah Sakit Jiwa Menur sangat tinggi, yakni 10% pertahun. Pada tahun 2009 lalu, terdapat 26.682 pasien, pada tahun 2010 terdapat 27.068 pasien dan pada tahun 2011 terdapat 30.130 pasien. Pada tahun 2012 lalu, lebih dari 31.000 pasien, sedangkan pada tahun 2013 ini meningkat sampai menembus angka 33.000 pasien. Di ruang kenari pada bulan Mei mengalami peningkatan pasien sehingga mencapai 27 pasien dengan halusinasi pendengaran, sedangkan di ruangan gelatik dan flamboyan mengalami peningkatan pasien dengan diagnosa halusinasi pendengaran sebanyak 27 dan 20 orang.

Terdapat beberapa penyebab seseorang yang mengalami halusinasi yaitu penurunan persepsi sensori, ketidak seimbangan biokimia, stimulasi lingkungan, stress psikologis, serta faktor genetika. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dimana pasien panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dampak dari halusinasi pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Pasien dengan halusinasi akan mengalami gangguan dalam pengalaman sensorinya. Menurut Surat Kabar Kompas 2015 menyebutkan bahwa Kepolisian Sektor Pondok Gede,

Kota Bekasi, Jawa Barat, tidak dapat menjerat penganiaya ibu kandung, Johannes Saptono alias Dony (45) dengan hukuman menyusul keputusan tim medis yang menyatakan tersangka positif mengalami gangguan jiwa. Menurut dia, pria yang nekat menganiaya Elizabeth Jupri (79) pada Rabu (3/2) telah menjalani proses pemeriksaan kejiwaan di Rumah Sakit Polri, Kramatjati, Jakarta Timur, sejak dua pekan lalu. Tim medis menyatakan, Dony mengalami gangguan kejiwaan atau halusinasi pendengaran dan penglihatan, sehingga bisa membahayakan orang lain.

Sumber dari solo pos 2015 mengungkapkan bahwa Wiryono kerap mendengar bisikan – bisikan yang tak jelas asalnya. Wiryono juga kerap mendengar bisikan untuik menceraikan istrinya. Hal itu menjadi dasar perceraian wiryono dengan istri pertamanya. Wiryono juga mengungkapkan sering mendengar ayam yang sedang berbicara ketika ayam tersebut berkokok.

Pengaruh pemberian Terapi Aktifitas Kelompok pada pasien halusinasi sangat berperan penting untuk kesembuhan pasien, sepanjang dari penelitian yang sudah di lakukan pemberian Terapi Aktifitas Kelompok berpengaruh bagi pasien dengan halusinasi. Sehingga dalam hal ini Terapi Aktifitas Kelompok sangat perlu di tingkatkan serta di jalankan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Terapi Aktivitas Kelompok adalah salah satu terapi psikomotor/ terapi nonfarmakologi terdapat macam – macam Terapi Aktivitas Kelompok, Terapi aktivitas kelompok yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. Rahayu wijayanti (2008) dalam penelitian terdapat 52 responden didapatkan bahwa penerapan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi sensori sedikit

mengalami perubahan untuk mengontrol gejala halusinasi pasien. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku pasien halusinasi sesudah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok dan yang tidak diberikan Terapi Aktivitas Kelompok menunjukkan hasil kecemasan dapat turun hanya pada pasien dengan halusinasi ringan.

Berdasarkan fenomena yang telah ada, Terapi Aktivitas Kelompok yang sudah diterapkan hanya mampu mengatasi halusinasi ringan pada pasien dengan halusinasi pendengaran tetapi tidak dilakukan secara berkelanjutan. Menilik alasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan Bercakap - cakap Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Dengar. Diharapkan dengan adanya Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi sensori bercakap - cakap ini dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasi serta meminimalisir dampak negative dari halusinasi seta dapat membktikan teori yang telah ada.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan Bercakap-cakap Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi?

1.3 Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan Bercakap-cakap Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi

2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dilakukan (Sesi 1) Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan Bercakap - cakap
2. Mengidentifikasi kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran sesudah dilakukan (Sesi 3) Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan Bercakap - cakap
3. Menganalisis pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan Bercakap - cakap Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi pendengaran

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi : bercakap – cakap terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinas

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai aktivitas kelompok serta menambah pemahaman dan pengalaman tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi : bercakap – cakap terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat berguna bagi akademis sebagai materi tambahan pada mata pelajaran keperawatan jiwa tentang upaya dalam mengontrol halusinasi pasien dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi : bercakap – cakap

3. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Dengan penelitian pengaruh terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi : bercakap - cakap dapat dijadikan program terapi di ruangan RSJ Menur yang mengalami halusinasi dengar.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh terapi aktivitas kelompok : bercakap - cakap lainnya pada pasien dengan halusinasi

5. Manfaat Bagi Pasien dan keluarga

Sebagai masukan sehingga pasien memahami cara mengontrol halusinasi secara nonfarmakologi terhadap dirinya dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi : bercakap – cakap.